

IMPLEMENTASI MODEL PROBLEM BASED LEARNING DENGAN MEDIA LINGKUNGAN ALAM SEKITAR PADA MATERI INTERAKSI MAKHLUK HIDUP DENGAN LINGKUNGAN UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA

Masrun

SMPN 4 Praya, Indonesia, masrun@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 25-08-2018
Disetujui: 30-09-2018

Kata Kunci:

Implementasi, Problem Based Learning (PBL), Aktivitas dan Hasil Belajar

ABSTRAK

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan aktivitas dan hasil belajar IPA materi pokok Interaksi makhluk hidup dengan lingkungan bagi siswa kelas 7 SMP melalui penggunaan model Problem Based Learning. Metode yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) penggunaan model PBL dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa tentang interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya; (2) persentase jumlah siswa dalam kategori aktivitas belajar baik meningkat dari kondisi awal 18% menjadi 55% pada siklus I dan menjadi 73% pada siklus II atau pada kondisi akhir mengalami peningkatan sebesar 55% dari kondisi awal; (3) penggunaan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa, terbukti persentase ketuntasan belajar siswa meningkat dari kondisi awal 41% menjadi 55% pada siklus I dan menjadi 77% pada siklus II atau pada kondisi akhir mengalami peningkatan sebesar 36% dari kondisi awal.

Abstract: The purpose of this study was to determine the increase in activities and learning outcomes of science subjects the subject matter of living creatures with the environment for 7th grade students through the use of the Problem Based Learning (PBL) model. The method used is the method of classroom action research. The results showed that (1) the use of PBL models can improve student learning activities about the interaction of living things with their environment; (2) the percentage of students in the learning activity category both increased from the initial condition of 18% to 55% in the first cycle and to 73% in the second cycle or in the final condition experienced an increase of 55% from the initial condition; (3) the use of the PBL model can improve student learning outcomes, as evidenced by the percentage of student learning completeness increased from the initial condition 41% to 55% in the first cycle and to 77% in the second cycle or in the final condition an increase of 36% from the initial condition.

A. LATAR BELAKANG

Pada UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Mutu pendidikan dipengaruhi oleh aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan

siswa baik di dalam kelas, di laboratorium, di bengkel kerja, dan di kancah belajar lainnya yang terwujud dalam bentuk hasil belajar nyata yang dicapai oleh siswa berupa nilai rata-rata dari semua mata pelajaran dalam satu semester (Hadis, 2010).

Pelaksanaan kurikulum pembelajaran IPA di SMPN 4 Praya, khususnya kelas VII menggunakan kurikulum 2013 dan telah dilaksanakan secara terpadu, hanya saja dalam penyampaian materi IPA guru masih merasa kesulitan untuk memadukan materi dari kajian ilmu biologi, fisika dan kimia dalam satu materi keterpaduan. Berdasarkan hasil survey terhadap siswa SMPN 4 Praya, IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit oleh sebagian besar siswa karena banyak konsep yang memuat tentang ilmu hafalan baik teori maupun rumus. Permasalahan yang sering dihadapi dalam pembelajaran IPA adalah kurang aktifnya siswa untuk ikut andil dalam proses pembelajaran dan kurangnya minat siswa untuk bertanya apabila ada materi yang kurang jelas. Siswa yang

merasakan IPA sebagai pelajaran yang sulit disebabkan oleh berbagai hal, salah satunya adalah penyampaian dari guru yang kurang menarik sehingga menjadikan siswa merasa bosan dalam mengikuti pelajaran IPA. Untuk mengatasi hal tersebut, seorang guru dituntut untuk lebih kreatif dan profesional dalam mengajar agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien dalam mencapai prestasi belajar yang maksimal. Guru perlu memilih metode, model serta bahan ajar yang sesuai agar pengajaran guru lebih menarik dan materi yang diterima oleh siswa tidak hanya sekedar sekumpulan konsep.

Dalam menyelesaikan masalah di atas, siswa harus memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi, khususnya keterampilan berpikir kritis. Untuk mencapai kondisi itu pembelajaran IPA harus menekankan pada keterampilan berpikir tingkat tinggi, salah satunya kemampuan berpikir kritis. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang sarat akan kegiatan berpikir dapat menjadi wahana untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Karena itu, kualitas proses belajar-mengajar IPA di sekolah perlu terus ditingkatkan.

Rendahnya prestasi dan hasil belajar siswa mungkin terjadi karena penyajiannya lebih sering menggunakan metode ceramah dan tidak ada kegiatan laboratorium yang khusus dalam pembelajaran IPA, karena alat praktikum untuk itu tidak tersedia. Dalam metode ceramah, siswa lebih sering hanya mendengarkan dan mencatat apa yang dijelaskan oleh guru, sehinggaketerampilan proses perolehan konsep menjadi rendah. Dana pendidikan kadang-kadang menyebabkan laboratorium tidak dapat menyediakan semua sarana kegiatan praktikum, sebagai akibatnyasiswa tidak memahami konsep secara utuh. Padahal pemahaman konsep secara utuh sangatdiperlukan untuk membentuk lulusan yang mampu bersaing dan professional sesuai tujuan pembelajaran di Indonesia.

Seiring dengan itu, apabila kita ingin meningkatkan hasil belajar siswa tentunya tidak akan terlepas dari upaya peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah. Hal itu dapat dilakukan dengan mengubah paradigma pembelajaran dari yang semula berpusat pada guru (*teacher centered*) beralih berpusat pada siswa (*studentcentered*), dan pendekatan yang semula lebih banyak tekstual berubah menjadi kontekstual. Satu inovasi yang menarik mengiringi perubahan paradigma tersebut adalah ditemukannya dan diterapkannya model-model pembelajaran inovatif dan konstruktif (Trianto, 2007).

Depdikbud (2017), pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di SMP/MTs dipandang bukan hanya untuk mentransformasikan ilmu (transfer of science), tetapi juga untuk membangun kemampuan berpikir tingkat tinggi (analitis, sintesis, kritis, kreatif, dan inovatif) melalui pengalaman kerja ilmiah. Pengetahuan, keterampilan, kemampuan berpikir, dan kemampuan bersikap dari pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam akan membekali siswa untuk hidup di masyarakat, maupun untuk studi lanjut terkait dengan karakteristik Ilmu Pengetahuan Alam sebagai landasan berbagai ilmu dasar dan terapan. Selain itu pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dapat digunakan sebagai wahana untuk memahami alam, untuk membangun sikap dan nilai, serta untuk meningkatkan keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Pada semester ganjil mata pelajaran IPA kelas VII nilai KKM adalah 65. Pada semester genap, hasil ulangan harian materi "Interaksi Mhluk Hidup dengan Lingkungan" kelas

VII.2 menunjukkan rata-rata nilai 58,6 dengan 9 siswa (41%) yang tuntas dan 13 siswa (59%) tidak tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih rendah.

Mengatasi hal tersebut, perlu dilakukan upaya perbaikan kualitas pembelajaran dengan cara melakukan inovasi dalam pembelajaran. Inovasi yang dimaksud dapat berupa metode, pendekatan, dan strategi pembelajaran yang dapat menetapkan kondisi belajar yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Untuk mengupayakan agar siswa belajar lebih efektif, hati-hati, berpikir lebih kritis, dan lebih berpartisipasi dalam proses belajar mengajar serta mampu berinteraksi satu sama lain, diperlukan pemilihan metode pembelajaran yang tepat oleh guru.

Dari latar belakang di atas maka penulis dalam penelitian ini mengambil judul "Implementasi Model PBL (*Problem Based Learning*) dengan Media Lingkungan Alam Sekitar pada Materi Interaksi Mhluk Hidup Dengan Lingkungan untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa".

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan dengan 1 bulan sebagai persiapan dan 2 bulan sebagai pelaksanaan dan evaluasi dengan rincian:

TABEL 1
WAKTU DAN KEGIATAN PENELITIAN

No	Uraian Kegiatan	Bulan ke-1	Bulan ke-2
1	Menyusun rencana kegiatan	√	
2	Menyusun instrumen penelitian	√	
3	Pengumpulan data dengan melakukan tindakan: a. Siklus I b. Siklus II	√ √	
4	Analisis data	√	
5	Pembahasan		√
6	Meyusun laporan hasil penelitian		√

Adapun subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP sebanyak 22 siswa yang terdiri dari 14 laki-laki dan 8 perempuan. Sedangkan obyek dalam penelitian ini yaitu aktivitas belajar IPA, hasil belajar IPA dengan implementasi model PBL (*Problem Based Learning*) dengan media lingkungan alam sekitar pada materi interaksi mhluk hidup dengan lingkungan.

Dilihat dari bentuk data, ada dua macam data yaitu data kuantitatif dan kualitatif. Data hasil belajar merupakan data kuantitatif. Data hasil pengamatan aktivitas belajar merupakan data kualitatif. Dilihat dari banyaknya data ada 6, yaitu data kondisi awal tentang aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa, data siklus I tentang aktivitas belajar IPA dan hasil belajar IPA, serta data siklus II tentang aktivitas belajar IPA dan hasil belajar IPA. Data kondisi awal tentang hasil belajar ada di daftar

nilai. Data kondisi awal tentang aktivitas ada di buku catatan personal siswa.

Selanjutnya, (1) teknik dokumentasi digunakan untuk mencari data kondisi awal aktivitas belajar IPA dan hasil belajar IPA; (2) teknik pengamatan atau observasi digunakan untuk memperoleh data aktivitas belajar IPA pada siklus I dan II; (3) teknik tes, digunakan untuk memperoleh data hasil belajar IPA pada siklus I dan II. Berdasarkan hal ini, maka peneliti menyiapkan beberapa berkas sebagai alat pengumpulan data yakni (1) dokumen daftar nilai untuk data hasil belajar kondisi awal; (2) dokumen catatan personal siswa untuk data aktivitas belajar IPA kondisi awal; (3) lembar observasi/pengamatan untuk mencari data aktivitas belajar IPA siklus I; (4) butir soal tes tertulis untuk hasil belajar IPA siklus I; (5) lembar observasi/pengamatan untuk mencari data aktivitas belajar IPA siklus II; dan (6) butir soal tes tertulis untuk hasil belajar IPA siklus II.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan deskriptif komparatif yang dilanjutkan refleksi. Deskriptif komparatif dilakukan dengan membandingkan data kondisi awal, siklus I dan siklus II, baik untuk aktivitas belajar maupun hasil belajar. Membandingkan data tidak menggunakan statistik melalui uji t melainkan dengan cara mendeskripsikan. Refleksi artinya menarik simpulan berdasarkan deskriptif komparatif kemudian dilanjutkan memberikan ulasan dan langkah tindak lanjut.

Hasil analisa data dalam penelitian ini dilihat dari peningkatan aktivitas dan hasil belajar IPA melalui implementasi model PBL (*Problem Based Learning*) dengan media lingkungan alam sekitar pada materi interaksi makhluk hidup dengan lingkungan. Adapun indikator keberhasilan direfleksikan dengan:

1. 50% siswa mencapai rerata skor aktivitas belajar lebih besar dari 2.00 (kualifikasi baik) pada siklus I dan 60% siswa mencapai rerata skor aktivitas belajar lebih besar dari 2.00 (kualifikasi baik) pada siklus II. Skor lebih besar dari 2.00 (kualifikasi baik) merupakan rerata skor aktivitas belajar dalam skala maksimum 4.
2. 60% siswa memperoleh nilai hasil belajar ≥ 65 pada siklus I dan 70% siswa memperoleh nilai hasil belajar ≥ 65 pada siklus II. Nilai 65 merupakan nilai ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran IPA kelas VII.2 SMP Negeri 4 Praya pada tahun pelajaran 2014/2015, sedangkan 60% ketercapaian pada siklus I dan 70% pada siklus II adalah ketercapaian ideal yang diharapkan dalam penelitian ini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Kondisi Awal

a. Aktivitas belajar IPA

Dalam kegiatan belajar mengajar maupun dalam penugasan siswa cenderung pasif untuk mengerjakan tugas. Beberapa siswa bahkan sama sekali tidak mengerjakan tugas dengan alasan tidak bisa atau alasan lain, dan beberapa siswa lain lebih memilih bercakap-cakap atau bergurau daripada mengerjakan tugas. Dalam diskusi kelompok siswa cenderung diam, tidak aktif, dan individualis. Saat kegiatan pratikum, hanya satu atau dua siswa dalam kelompok yang aktif, anggota kelompok yang lain hanya melihat saja. Hal ini menunjukkan aktivitas belajar siswa masih rendah.

Aktivitas pada kondisi awal diamati pada pembelajaran sebelum dilaksanakan tindakan. Pengamatan dilakukan pada aspek keaktifan, kerjasama dan diskusi dalam pembelajaran sebelumnya yaitu pada materi interaksi makhluk hidup dengan lingkungan. Pengamatan aktivitas belajar siswa dilakukan dengan menggunakan lembar observasi dengan skor 1 sampai 4.

- a) $0.00 < \text{Skor} \leq 1.00$ = kurang
- b) $1.01 < \text{Skor} \leq 2.00$ = cukup
- c) $2.01 < \text{Skor} \leq 3.00$ = baik
- d) $3.01 < \text{Skor} \leq 4.00$ = sangat baik

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa rata-rata aktivitas siswa adalah berada pada skor 1,5 atau pada kualifikasi cukup. Hasil pengamatan aktivitas belajar IPA nampak pada tabel berikut.

TABEL 2
AKTIVITAS BELAJAR PADA KONDISI AWAL

No	Kualifikasi	Jumlah Siswa
1	Kurang	6
2	Cukup	12
3	Baik	4
4	Sangat Baik	0

Hasil pengamatan menunjukkan hanya terdapat 4 siswa (27 %) mencapai rerata skor lebih besar dari 2.00 (kualifikasi baik), selebihnya ada 12 siswa (55%) hanya mencapai rerata skor lebih besar dari 1.00 dan lebih kecil dari 2.00 (kualifikasi cukup), bahkan 6 siswa (12%) mencapai kualifikasi kurang. Hal ini menunjukkan aktivitas belajar IPA masih rendah.

b. Hasil belajar IPA

Hasil belajar pada kondisi awal diperoleh dari hasil ulangan harian pada kompetensi dasar 3.8 Menganalisis interaksi antara makhluk hidup dan lingkungannya serta dinamika populasi akibat interaksi, dan 4.8 Menyajikan hasil pengamatan terhadap interaksi makhluk hidup dengan lingkungan sekitarnya. Siswa diminta mengerjakan soal tes tertulis berbentuk pilihan ganda dan uraian. Ulangan harian terdiri dari 10 soal pilihan ganda dan 5 soal uraian. Nilai ulangan harian pada materi interaksi makhluk hidup dengan lingkungan tersebut dianalisis untuk mengetahui hasil belajar di kondisi awal sebelum tindakan dilakukan.

Hasil ulangan harian materi interaksi makhluk hidup dengan lingkungan kelas VII.2 menunjukkan rata-rata nilai 58,6 dengan nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 25, ada 9 siswa (41%) yang tuntas dan 13 siswa (59%) tidak tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar IPA masih rendah. Masih rendahnya kemampuan siswa dapat dilihat pada Tabel 3.

TABEL 3
HASIL BELAJAR KONDISI AWAL

No.	Aspek	Nilai
1.	Nilai terendah	25
2.	Nilai tertinggi	85
3.	Rerata nilai	58,6
4.	Rentang nilai	60

Ketuntasan hasil belajar berdasarkan hasil tes kondisi awal adalah sebesar 41%, dengan 9 siswa dan 13 siswa atau 59% yang belum tuntas belajar. Pada

kondisi awal ini belum digunakan model pembelajaran PBL sehingga aktivitas belajar dan hasil belajar IPA kurang maksimal.

2. Deskripsi Hasil Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan tindakan yang dilakukan pada siklus I meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran menggunakan model PBL yang dilengkapi dengan instrumen penilaian, daftar pertanyaan, dan lembar pengamatan aktivitas belajar.

Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dilakukan dengan cara memperbaiki dan menyesuaikan program pembelajaran yang telah dibuat di awal semester. RPP disusun sesuai dengan model RPP yang dilengkapi model PBL.

Pada materi pokok interaksi makhluk hidup dengan lingkungan, siswa dibuat kelompok besar (5 atau 6 orang), sehingga terdapat 4 kelompok. Tiap kelompok akan mencari lokasi di sekitar halaman sekolah berupa ekosistem sawah, kolam atau sekitar halaman sekolah lainnya untuk menemukan keterkaitan pola interaksi makhluk hidup dengan lingkungan. Lembar observasi aktivitas siswa dirancang untuk melakukan pengamatan dan penilaian pada aspek keaktifan, kerjasama dan diskusi.

b. Pelaksanaan Tindakan

Tindakan yang dilakukan pada pembelajaran mengacu pada perencanaan tindakan yang telah dibuat. Materi yang disajikan pada siklus I mengenai interaksi makhluk hidup dengan lingkungan. Siklus I dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan (5 jam pelajaran).

c. Hasil Pengamatan

1) Hasil Pengamatan Aktivitas Belajar IPA

Pada siklus I pembelajaran menggunakan model PBL dalam kelompok besar. Diskusi kelompok berjalan cukup baik, meski masih ada siswa yang harus diingatkan oleh temannya untuk lebih serius. Aktivitas fisik saat melakukan pembelajaran dengan model PBL sudah baik. Siswa menunjukkan antusiasme dalam belajar. Hanya memang masih ada siswa yang kurang rajin. Kerjasama yang baik dalam kelompok terlihat pada kelompok 2 dan 3, siswa dalam kelompok terlihat sangat antusias melaksanakan tugasnya.

Aktivitas belajar IPA pada pembelajaran menggunakan model PBL dalam kelompok besar diamati dengan menggunakan lembar observasi siswa. Ada empat aspek yang diamati, yaitu keaktifan, kerjasama, tanggung jawab dan ketuntasan. Hasil pengamatan aktivitas belajar pada tabel berikut.

TABEL 4
AKTIVITAS BELAJAR IPA PADA SIKLUS I

No.	Kualifikasi	Rentang Skor	Jumlah Siswa
1.	Kurang	0 – 1.00	4
2.	Cukup	1.01 – 2.00	6
3.	Baik	2.01 – 3.00	12
4.	Sangat baik	3.01 – 4.00	0

Hasil pengamatan menunjukkan terdapat 12 siswa (55%) mencapai skor aktivitas belajar lebih besar dari 2 (kualifikasi baik) pada siklus I. Rerata skor aktivitas adalah 2,4.

2) Hasil Pengamatan Hasil Belajar IPA

Ulangan harian dalam bentuk tes tertulis dilakukan pada akhir siklus I untuk mendapatkan data hasil belajar siswa. Dari hasil tes tertulis siklus I diperoleh nilai terendah 50, nilai tertinggi 95 dan rerata nilai 64,8.

d. Refleksi

1) Refleksi Aktivitas Belajar IPA

Pada siklus I telah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model PBL dalam kelompok besar pada materi interaksi makhluk hidup dengan lingkungan. Aktivitas belajar IPA mengalami peningkatan dibandingkan dengan kondisi awal. Jika dibandingkan dengan kondisi awal rerata skor aktivitas meningkat dari 1,5 menjadi 2,2.

2) Refleksi Hasil Belajar IPA

Pada siklus I telah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model PBL dalam kelompok besar pada materi interaksi makhluk hidup dengan lingkungan. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan dibandingkan dengan kondisi awal. Jika dibandingkan dengan kondisi awal, nilai terendah naik dari 25 menjadi 50. Nilai tertinggi naik dari 85 menjadi 95. Rata-rata nilai naik dari 58,6 menjadi 64,8. Persentase jumlah siswa yang telah tuntas belajar juga meningkat. Ketuntasan belajar siswa pada siklus I ditunjukkan pada tabel berikut.

TABEL 5
KETUNTASAN BELAJAR SISWA PADA SIKLUS I

Jumlah siswa	Belum tuntas	Tuntas	Persentase ketuntasan
22	10	12	55 %

Ketuntasan belajar pada siklus I telah mencapai 55 %, berarti belum memenuhi indikator kinerja penelitian yaitu 60 % siswa memperoleh nilai hasil belajar ≥ 65 pada siklus I.

3) Refleksi Tindakan Siklus I

Dalam pelaksanaan tindakan ada beberapa hal yang menjadi catatan, yaitu:

- Beberapa siswa bercanda saat melakukan kegiatan dengan alasan sudah ada teman yang transaksi karena anggota kelompok cukup besar, akibatnya siswa mengulang kembali transaksi yang sudah disebutkan oleh anggota kelompoknya.
- Guru perlu lebih tegas menegur siswa yang cenderung pasif atau tidak serius, bercakap-cakap dan bahkan bermain-main dengan teman.
- Untuk meningkatkan aktivitas belajar, maka jumlah anggota kelompok perlu dikurangi supaya semua siswa dapat lebih aktif lagi dalam mengikuti proses pembelajaran.

3. Deskripsi Hasil Siklus II

1. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan tindakan yang dilakukan pada siklus II meliputi penyusunan rencana pelaksanaan

pembelajaran menggunakan model PBL yang dilengkapi dengan instrumen penilaian, daftar pertanyaan, dan lembar pengamatan aktivitas belajar. Adapun lembar observasi aktivitas belajar siswa menggunakan format yang sama dengan siklus I.

Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dilakukan dengan cara memperbaiki dan menyesuaikan program pembelajaran yang telah dibuat di awal semester. RPP disusun sesuai dengan model RPP menggunakan model pembelajaran PBL pada materi pokok interaksi makhluk hidup dengan lingkungan. Guru dan siswa sudah mempersiapkan media untuk pelaksanaan PBM, dan kelompok berupa kelompok kecil (4 orang).

2. Pelaksanaan Tindakan

Tindakan yang dilakukan pada pembelajaran mengacu pada perencanaan tindakan yang telah dibuat. Materi ajar yang disajikan pada siklus II mengenai interaksi makhluk hidup dengan lingkungan. Siklus II dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan (5 jam pelajaran). Pembelajaran dengan model PBL pada kelompok kecil dilaksanakan pada pertemuan pertama.

3. Hasil Pengamatan

a. Hasil Pengamatan Aktivitas Belajar IPA

Pada siklus II pembelajaran menggunakan model PBL pada kelompok kecil. Permainan berjalan lancar karena siswa belajar dan berdiskusi dalam kelompok kecil. Siswa dalam kelompok terlihat sangat antusias mengikuti kegiatan. Hasil pengamatan menunjukkan semua siswa sudah aktif terlibat dalam diskusi, mengikuti transaksi jual beli, dan terlibat dalam pemecahan masalah.

Aktivitas belajar IPA pada pembelajaran menggunakan model PBL pada kelompok kecil diamati dengan menggunakan lembar observasi siswa. Ada tiga aspek yang diamati, yaitu keaktifan, kerjasama dan diskusi. Hasil pengamatan aktivitas belajar nampak pada tabel berikut.

TABEL 6
AKTIVITAS BELAJAR PADA SIKLUS II

No.	Kualifikasi	Rentang Skor	Jumlah Siswa
1.	Kurang	0 – 1.00	0
2.	Cukup	1.01 – 2.00	4
3.	Baik	2.01 – 3.00	16
4.	Sangat baik	3.01 – 4.00	2

Terdapat 16 siswa (73%) mencapai skor aktivitas belajar lebih besar dari 2 (kualifikasi baik) pada siklus II. Rerata skor aktivitas belajar adalah 2,4.

b. Hasil Pengamatan Hasil Belajar IPA

Ulangan harian dalam bentuk tes tertulis dilakukan pada akhir siklus II untuk mendapatkan data hasil belajar IPA. Dari hasil tes tertulis siklus II diperoleh nilai terendah 60, nilai tertinggi 95 dan rerata nilai 69,5.

4. Refleksi

a. Refleksi Aktivitas Belajar IPA

Pada siklus II telah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model PBL dalam kelompok kecil pada materi interaksi makhluk hidup dengan lingkungan. Aktivitas belajar IPA mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Jika dibandingkan dengan siklus I rerata skor aktivitas meningkat dari 2,2 menjadi 2,4. Pada siklus II ini, jumlah siswa yang memiliki skor lebih besar dari 2.00 ada 16 siswa (73%). aktivitas belajar yang dicapai sebesar 73% telah memenuhi indikator kinerja penelitian yaitu 60% siswa mencapai skor lebih besar dari 2.00 (kualifikasi baik) pada siklus II.

b. Refleksi Hasil Belajar IPA

Pada siklus II telah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model PBL dalam kelompok kecil pada materi interaksi makhluk hidup dengan lingkungan. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Jika dibandingkan dengan siklus I, rata-rata nilai naik dari 64,8 menjadi 69,5. Persentase jumlah siswa yang telah tuntas belajar juga meningkat. Ketuntasan belajar siswa pada siklus II adalah:

TABEL 7
KETUNTASAN BELAJAR SISWA
PADA SIKLUS II

Jumlah siswa	Belum tuntas	Tuntas	Persentase ketuntasan
22	5	17	77%

Ketuntasan belajar pada siklus II telah mencapai 77%, berarti telah memenuhi indikator kinerja penelitian yaitu 70% siswa memperoleh nilai hasil belajar ≥ 65 pada siklus II.

4) Refleksi Tindakan Siklus II

Dalam pelaksanaan tindakan ada beberapa hal yang menjadi catatan, yaitu:

- Model PBL pada siklus II berjalan lancar, siswa sudah memahami aturan kerjanya.
- Siswa antusias mengikuti PBM, anggota kelompok terlibat aktif.



Gambar 1. Pengamatan di Lingkungan Sekolah

4. Pembahasan

Sebagian permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya aktivitas dan hasil belajar IPA. Hal tersebut karena guru belum menggunakan metode pembelajaran yang tepat untuk membantu siswa mempelajari materi

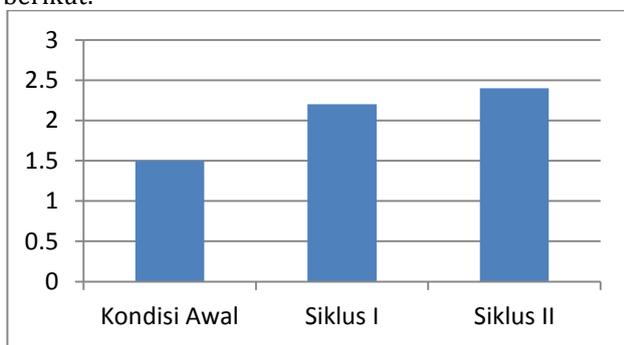
interaksi makhluk hidup dengan lingkungan sehingga siswa menganggap bahwa pelajaran IPA sulit, membosankan dan tidak menarik. Perlu pemilihan model yang tepat untuk memecahkan masalah tersebut. Model yang dimaksud adalah *PBL*.

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 2 siklus, penggunaan model *PBL* pada siklus I dan II berbeda. Pada siklus I model *PBL* digunakan pada kelompok besar sedangkan pada siklus II model *PBL* digunakan pada kelompok kecil.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa penggunaan model *PBL* ternyata berdampak pada aktivitas dan hasil belajar IPA.

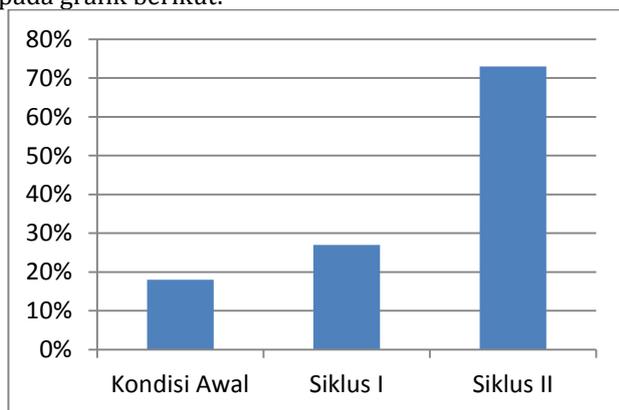
a. Aktivitas Belajar IPA

Aktivitas belajar IPA diamati pada aspek keaktifan, kerjasama dan diskusi, menunjukkan peningkatan dari kondisi awal, siklus I dan siklus II. Peningkatan rerata aktivitas belajar IPA dapat dilihat pada Gambar 2 berikut:



Gambar 2. Rerata Aktivitas belajar IPA

Grafik di atas menunjukkan bahwa rerata aktivitas belajar dari kondisi awal, siklus I, dan siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus I nilai rerata naik dari 1,5 menjadi 2,2. Pada siklus II rerata naik dari 2,2 menjadi 2,4. Rerata aktivitas belajar meningkat dari kondisi awal 1,5 menjadi 2,4 pada kondisi akhir. Jumlah siswa dengan skor aktivitas belajar lebih besar dari 2,00 (kualifikasi baik) juga meningkat. Peningkatan persentase jumlah siswa dapat dilihat pada grafik berikut:



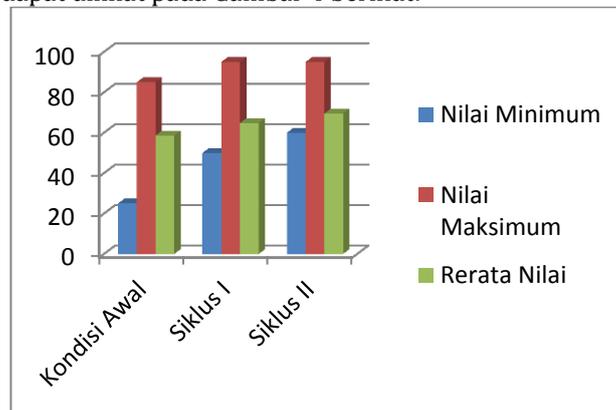
Gambar 3. Persentase siswa dengan aktivitas belajar baik

Grafik di atas menunjukkan peningkatan, pada kondisi awal 18%, pada siklus I meningkat menjadi 27% dan pada siklus II meningkat menjadi 73%. Pada indikator kinerja penelitian, indikator keberhasilan direfleksikan dengan 50% siswa mencapai rerata skor aktivitas belajar lebih besar dari 2,00 (kualifikasi baik) pada siklus I dan 60% siswa mencapai rerata skor

aktivitas belajar lebih besar dari 2,00 (kualifikasi baik) pada siklus II. Dengan melihat aktivitas belajar maka pada siklus I dan II telah tercapai indikator tersebut. Melalui penggunaan model *PBL* dapat meningkatkan aktivitas belajar IPA bagi siswa kelas VII.2 dari kondisi awal 18% menjadi kondisi akhir 73%.

b. Hasil Belajar IPA

Hasil belajar IPA yang diperoleh dari nilai tes tertulis menunjukkan peningkatan dari kondisi awal, siklus I dan siklus II. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat pada Gambar 4 berikut:



Gambar 4. Perbandingan hasil belajar IPA

Dari kondisi awal 41%, pada siklus I ketuntasan naik menjadi 55% dan pada siklus II ketuntasan naik dari menjadi 77% pada siklus II. Pada indikator kinerja penelitian, indikator keberhasilan direfleksikan dengan 60% siswa memperoleh nilai hasil belajar ≥ 65 pada siklus I dan 70% siswa memperoleh nilai hasil belajar ≥ 65 pada siklus II. Nilai 65 adalah nilai ketuntasan minimal. Dengan melihat ketuntasan belajar maka hasil dari siklus I dan siklus II telah mencapai indikator tersebut. Dengan melihat hasil belajar maka pada siklus I dan II telah tercapai indikator tersebut. Melalui penggunaan model *PBL* dapat meningkatkan hasil belajar IPA bagi siswa kelas VII.2 dari kondisi awal ketuntasan 41% menjadi kondisi akhir 77%.

Berdasarkan perbandingan data kondisi awal, siklus I dan siklus II yang dijabarkan dalam pembahasan dapat disimpulkan tindakan yang dilakukan pada siklus I maupun siklus II membawa peningkatan baik aktivitas belajar maupun hasil belajar. Aktivitas belajar IPA mengalami peningkatan dari rerata skor 1,5 pada kondisi awal menjadi 2,4 pada kondisi akhir, berarti meningkat 0,9. Persentase jumlah siswa dalam kategori aktivitas belajar baik meningkat dari 18% menjadi 73%, berarti meningkat 55%. Hasil belajar mengalami peningkatan dari rerata 58,6 pada kondisi awal menjadi 69,5 pada kondisi akhir, berarti meningkat 10,9. Persentase jumlah siswa yang tuntas belajar meningkat dari 41% menjadi 77%, berarti meningkat 36%.

Dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa Implementasi Model *PBL (Problem Based Learning)* dengan Media Lingkungan Alam Sekitar pada Materi Interaksi Makhluk Hidup Dengan Lingkungan dapat Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar pada Siswa.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa (1) implementasi model PBL (*Problem Based Learning*) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa; (2) Implementasi model PBL (*Problem Based Learning*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas. Adapun saran-saran yang dapat diberikan yakni (1) bagi guru IPA diharapkan dapat menerapkan model PBL (*Problem Based Learning*) sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan kemampuan berpikir kritis siswa; (2) dalam penerapan model PBL (*Problem Based Learning*) hal lain yang perlu diperhatikan adalah tentang pembagian kelompok, diharapkan pembagian kelompok memperhatikan aspek intelektualitas dan emosional siswa; (3) bagi peneliti lain yang ingin meneliti dengan menerapkan model PBL (*Problem Based Learning*) diharapkan dapat menggunakannya dengan media pembelajaran lain yang diharapkan lebih komunikatif.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta, Jakarta.
- [2] Djunaidi Ghony, M. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: UIN Malang Press.
- [3] Depdikbud. (2015). *Materi Bimbingan Teknis Fasilitator dan Instruktur Kurikulum 2013*. Jakarta.
- [4] Hadis, Abdul. (2010). *Manajemen Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfa Beta.
- [5] Hamalik, Oemar. (2004). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- [6] Nasution. (1995). *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara
- [7] Sudarman. (2007). Problem Based Learning: suatu model pembelajaran untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan memecahkan masalah. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 2(2).
- [8] Trianto. (2007). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.